

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Sebelumnya**

Terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh (Riduwan, 2018) yang berjudul “Realitas Dalam Cermin Retak : Laba Akuntansi Dalam Bingkai Penafsiran Praktisi Bisnis Non Akuntan (Studi Hermeneutika-Kritis)”. Menurut persepsi atau pendapat praktisi bisnis non-akuntan, laba akuntansi menggambarkan suatu dunia hiperrealitas. Laba akuntansi telah keluar dari realitas yang sebenarnya mereka harapkan untuk bisa direpresentasikan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan suatu fakta bahwa interpretasi laba akuntansi menurut praktisi bisnis non-akuntan yakni tidak sama dengan laba akuntansi yang dimaksudkan oleh akuntan.

Perbedaan persepsi atau interpretasi atas laba tersebut dapat terjadi karena akuntan dan non-akuntan hidup dalam habitus yang berbeda (Riduwan, 2018). Praktisi bisnis non-akuntan yang hidup dalam ”habitus pragmatik”, sedangkan akuntan hidup dalam ”habitus idealistik”, sehingga pandangan antara praktisi bisnis non-akuntan dan akuntan atas laba akuntansi dibentuk dengan kerangka pemikiran yang tidak sama atau berbeda. Oleh karena itu, penelitian tersebut berimplikasi pada perlunya pemikiran untuk dapat menghilangkan perbedaan sosial yang membatasi pertemuan antar kedua habitus tersebut, menuju pada penyatuan “pragmatisme” dan “idealisme” dalam penetapan standar akuntansi keuangan. Bagaimana cara dan bentuk untuk dapat menyatukan “pragmatisme” dan “idealisme” dalam penetapan standar akuntansi keuangan tentu saja masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menggali informasi-informasi yang lebih

lengkap tentang kebutuhan para pengguna laporan keuangan, serta menganalisis konsep dan standar akuntansi secara tepat.

Penelitian yang kedua yakni yang dilakukan oleh (Sari dan Triyuwono, 2010), Tafsir Hermeneutika Intensionalisme Atas “Laba” Yayasan Pendidikan. Berdasarkan hasil penelusuran, maka dapat ditemukan tiga makna “laba” bagi Sekolah Bintang, yaitu “laba” materi, “laba” sosial dan “laba” kenangan. Masing-masing “laba” memiliki keunikannya sendiri dan memberikan pengaruh kepada Sekolah Bintang. “Laba” materi merupakan makna “laba” pertama yang ditemukan dalam Sekolah Bintang. Sekolah Bintang memaknai “laba” materi didorong oleh kebutuhan. Kebutuhan untuk membayar utang. Sekolah Bintang memang dibangun berdasarkan utang yang dimiliki Sekolah Bintang terhadap Yayasan “D. Fenomena utang menjawab penggunaan akun “laba” oleh Sekolah Bintang. Sekolah Bintang memang harus bisa melunasi utangnya dengan menggunakan “laba”.

Makna “laba” kedua yang berhasil ditemukan oleh (Sari dan Triyuwono, 2010) adalah “laba” sosial. “Laba” sosial menunjukkan jati diri dan pedoman yang dipegang oleh Sekolah Bintang dalam menjalankan kegiatan sosialnya. Makna “laba” ketiga adalah “laba” kenangan. “Laba” ini adalah bentuk “laba” yang unik dan jarang. “Laba” kenangan adalah suatu memori dan kesan yang ingin ditanamkan oleh Sekolah Bintang tidak hanya kepada tenaga pengajar, orang tua murid dan yang terpenting adalah kepada para murid sendiri. “Laba” kenangan merupakan hasil dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Bintang.

Ketiga “laba” dalam penelitian (Sari dan Triyuwono, 2010) membentuk suatu lingkaran yang membangun Sekolah Bintang yang saling terkait dan tak putus-putus yang dinamakan Tri-Sari “Laba” Yayasan. Ketiga “laba” ini memberikan pengaruh yang cukup besar bagi Sekolah Bintang. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan ketiga “laba” yang dimiliki oleh Sekolah Bintang disadari maupun tidak, mewarnai setiap gerak dan langkah Sekolah Bintang. “Laba” ini adalah sesuatu yang mendalam yang dimiliki oleh Sekolah Bintang dan pada akhirnya membangun dan membentuk Sekolah Bintang menjadi sebuah sekolah yang lengkap dan hidup. Dengan adanya ketiga jenis “laba” ini, maka Sekolah Bintang dapat menjalankan aktivitasnya sebagai sebuah yayasan pendidikan.

Penelitian selanjutnya yakni dilakukan oleh (Mursy dan Rosidi, 2013), Sentuhan Rasa di Balik Makna Laba. Simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba dimaknai atau diartikan sebagai rasa. Laba terlepas dari bentuknya yang secara materi dan menjelma melalui wujudnya yang abstrak, kemudian membentuk sebuah rasa. Wujud berupa sebuah rasa ini termanifestasi dalam bentuk syukur atas karunia dari Tuhan dan rasa kebahagiaan atau rasa puas yang bisa dirasakan oleh mata batin seseorang. Pada dasarnya, manusia senantiasa mencari rasa senang atau bahagia, tentram, aman serta damai di dalam hidupnya. Melalui rasa bahagia itulah yang kemudian akan bertambah kenikmatannya jika seseorang menebarkan kebahagiaan bagi masyarakat dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini.**

No	Peneliti/Tahun/Perguruan	Objek Formal	Objek Materiiil
1	Akhmad Riduwan, (2012), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya	Sama-sama membahas tentang makna laba akuntansi	• Dalam penelitian ini mengambil informan dari praktisi bisnis non-akuntan
2	Dian Purnamasari dan Iwan Triyuwono, (2010), Universitas Katolik Widya Mandala dan Universitas Brawijaya	Sama-sama membahas tentang makna laba akuntansi	• Dalam penelitian ini lebih fokus pada badan yang non-profit yaitu yayasan pendidikan
3	Austina Luckyta Mursy dan Rosidi, (2013), STIEKN Jaya Negara dan Universitas Brawijaya	Sama-sama membahas tentang makna laba akuntansi	• Dalam penelitian ini lebih fokus pada perspektif individu-individu yang berada di rumah sakit

Perbedaan tiga penelitian di atas dengan penelitian saat ini yaitu dalam pengambilan informan dan sudut pandang dalam memaknai laba. Informan yang diambil dalam penelitian ini berjumlah dua orang yakni satu orang dari akuntan dan satu orang lainnya dari non-akuntan (pengusaha). Sudut pandang dalam penelitian saat ini yaitu dari lingkup badan yang berorientasi pada laba (*profit oriented*).

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Asal Usul Hermeneutika**

Secara etimologis, akar kata hermeneutika bermula dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat berarti “penafsiran” atau interpretasi (Sumaryono, 1993) yang terdapat dalam (Supriyatna, 2003). Istilah tersebut secara langsung mengandung unsur-unsur yang penting yaitu: mengungkapkan, menafsirkan, dan menjelaskan. Asal-usul hermeneutika sendiri yakni ketika Hermes menyampaikan pesan dari

para dewa kepada manusia, yang pada akhirnya hermeneutika dimaknai atau diartikan sebagai "proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan sampai menjadi mengerti."

Dalam arti terminologisnya, hermeneutik merupakan suatu proses mengubah suatu situasi dari ketidaktahuan menjadi mengerti (Sumaryono, 1993, hal. 23). Untuk mengerti sesuatu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, banyak yang mempengaruhi proses terjadinya mengerti. Misalnya saja berkaitan erat dengan bahasa. Manusia untuk mengerti atau membuat interpretasi harus lewat bahasa, tidak mungkin kita berbuat apapun tanpa menggunakan bahasa. Hermeneutik merupakan cara yang baru untuk "bergaul" dengan bahasa. Semua buah pikiran harus diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang aturannya sudah ditentukan.

(Palmer, 2003, hal. 15-36) yang terdapat dalam (Wachid, 2006) menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk makna atau arti dari *hermeneuein* yakni *hermeneuein* sebagai "mengatakan", yang merupakan suatu signifikansi teologis. Hermeneutika merupakan etimologi berbeda yang mencatat bentuk dari *herme* yaitu yang berasal dari bahasa Latin *sermo*, "to say" (menyatakan), serta bahasa Latin yang lain yakni *verbum*, "word" (kata). Selanjutnya yaitu *hermeneuein* sebagai "to explain", dimana interpretasi disini sebagai penjelasan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman diskursif, lebih menitikberatkan pada suatu penjelasan daripada dimensi interpretasi ekspresif. Serta yang terakhir yaitu *hermeneuein* sebagai "to translate" (menerjemahkan), yang didalamnya terdapat dimensi "to interpret" (menafsirkan) dan merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif yang dasar yakni membawa sesuatu untuk dapat dimengerti atau

dipahami. Ketika suatu teks berada dalam bahasa seorang pembaca, benturan antara dunia teks dengan seorang pembaca itulah yang dapat menjauhkan perhatian.

### **2.2.2 Definisi Hermeneutika**

Hermeneutika dapat didefinisikan secara luas yakni sebagai suatu teori atau filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Kesadaran bahwa ekspresi seseorang berisi tentang sebuah komponen yang penuh makna, yang harus disadari dengan sedemikian rupa oleh subjek dan diubah ke dalam sistem nilai dan maknanya sendiri. Hal tersebut telah memunculkan persoalan-persoalan mengenai hermeneutika. Terdapat dalam pandangan klasik, hermeneutika mengingatkan kita pada apa yang telah ditulis oleh Aristoteles dalam "*Peri Hermeneias*" atau "*De Interpretatione*." Yaitu bahwa semua kata yang telah kita ucapkan merupakan simbol dari pengalaman mental kita sendiri, dan semua kata yang telah kita tulis merupakan simbol dari apa saja yang kita ucapkan tersebut (Sumaryono, 1993, hal. 24). Bahasa tidak boleh kita pikirkan sebagai sesuatu yang mengalami perubahan. Menurut (Gadamer, 2008) bahasa haruslah kita pahami sebagai sesuatu yang telah memiliki tujuan (*teleologi*) dalam diri kita. Kata-kata maupun ungkapan memiliki tujuannya sendiri atau dapat dikatakan penuh dengan maksud, demikian yang dijelaskan oleh (Dilthey, 2010) dalam bukunya. Setiap kata tidak akan pernah ada yang tidak memiliki makna atau arti.

Disiplin ilmu pertama yang banyak menggunakan hermeneutika adalah dalam ilmu tafsir kitab suci. Semua karya yang mendapatkan inspirasi illahi seperti Al-Quran, kitab Taurat, kitab Veda, dan Upanishad supaya dapat dimengerti dan dipahami memerlukan interpretasi atau hermeneutika. Tetapi

dalam buku "Hermeneutika, teori baru mengenai interpretasi" (Palmer, 2003) mengemukakan ada enam definisi modern tentang hermeneutika: "Pertama hermeneutika sebagai teori Eksegesis Bibel yaitu suatu teori yang telah merujuk pada prinsip-prinsip interpretasi Bibel, dan hal tersebut juga termasuk pada sesuatu yang modern sebagai kebutuhan yang muncul di dalam buku-buku yang menginformasikan tentang kaidah eksegesis kitab suci (skriptur).

Definisi yang kedua adalah hermeneutika sebagai metodologis filologis yang menyatakan bahwa metode interpretasi yang diaplikasikan terhadap Bibel juga dapat diaplikasikan pada buku-buku lainnya. Ketiga, hermeneutika sebagai suatu ilmu pemahaman linguistik. (Schleiermacher, 1998) memiliki distingsi tentang pemahaman kembali hermeneutika sebagai "ilmu" atau "seni", serta hermeneutika sebagai sejumlah kaidah yang berupaya agar dapat membuat hermeneutika menjadi sistematis-koheren, sebagai ilmu yang mendeskripsikan tentang pemahaman dalam suatu dialog.

Keempat, hermeneutika sebagai sebuah pondasi metodologi bagi *geisteswissenschaften* yang melihat pada inti disiplin (semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman aksi, seni serta tulisan manusia). Selanjutnya yakni hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein* dan pemahaman eksistensial. Pemahaman tersebut tidak mengacu pada ilmu maupun kaidah interpretasi teks atau juga pada metodologi bagi *geisteswissenschaften*, tetapi lebih mengacu pada penjelasan fenomenologisnya yaitu tentang keberadaan manusia itu sendiri. Definisi yang terakhir yakni hermeneutika sebagai suatu sistem interpretasi "menemukan makna vs *ikonoklasme*" yaitu sebuah interpretasi teks partikular

atau kumpulan potensi tentang tanda-tanda keberadaan yang dipandang sebagai sebuah teks” (Palmer, 2003, hal. 38-49).

Hermeneutika merupakan sebuah kata yang sering didengar dalam bidang filsafat, teologi, bahkan sastra. Dalam *Webster's Third New International Dictionary* telah dijelaskan bahwa hermeneutika merupakan studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi. Hermeneutika pada dasarnya yaitu menjadi landasan filosofi dan juga merupakan modus analisis data. Sebagaimana filosofi pada pemahaman seorang manusia, hal tersebut menyediakan landasan filosofi untuk interpretativisme. Sebagai modus analisis, hal tersebut berkaitan dengan pengertian data tekstual. Hermeneutika terutama yang berkaitan dengan pemaknaan suatu analog teks mempunyai pertanyaan dasar apa teks itu dan teks seperti apa yang dipahami hermeneutika, seperti dalam salah satu definisi hermeneutika modern yang dijelaskan oleh (Palmer, 2003).

Menurut (Ricoeur, 1981, hal. 357) yang terdapat dalam (Bleicher, 2003), teks yang dipahami Hermeneutika adalah dengan adanya otonomi teks, konteks sosio cultural dan alamat aslinya mengijinkan prakondisi bagi penjarakan interpretor dari teks. Supaya dapat dipahami, teks harus menghubungkan antara pengarang, pembaca dan teks itu sendiri dengan realita dalam masyarakat kontemporer, ketiga unsur tersebut harus bersinergi satu dengan yang lain meskipun ada pemutusan antara teks dan pengarang dalam hal subjeknya.

### **2.2.3 Cara Kerja Hermeneutika**

Dasar dari semua objek adalah netral, karena objek adalah objek. Pernyataan itu dikemukakan (Sumaryono, 1993, hal. 30-33) dalam salah satu bukunya yang berjudul "Hermeneutik sebuah Metode Filsafat". Sebuah meja disini ataupun

bintang di angkasa berada begitu saja. Benda-benda itu tidak bermakna sebagai dirinya sendiri, hanya subjeklah yang selanjutnya memberi pakaian (arti pada objek). Makna atau arti diberikan dari subjek kepada objek sesuai dengan cara pandang subjek itu sendiri. Jika tidak demikian, maka objek menjadi tidak memiliki makna sama sekali. Husserl mengatakan bahwa objek dan makna tidak pernah terjadi secara bersama-sama atau serentak, karena objek itu netral pada mulanya. Walaupun arti atau makna muncul sesudah objek atau objek menurunkan maknanya atas dasar situasi objek, semuanya tetap sama dan tidak merubah maknanya. Kita dapat melihat keunggulan hermeneutika dari hal tersebut.

Untuk dapat mengungkap suatu makna, seseorang terlebih dahulu harus mengerti atau memahaminya. Karena menurut kenyataannya, bila seseorang mengerti, ia sebenarnya telah melakukan interpretasi (pengungkapan), dan juga sebaliknya. Keduanya bukan dua momen dalam satu proses. Mengerti dan interpretasi menimbulkan "lingkaran hermeneutik." Metode hermeneutik mencoba menyesuaikan setiap elemen dalam setiap teks menjadi satu keseluruhan yang lengkap, dalam sebuah proses yang biasa dikenal sebagai lingkaran hermeneutik. Ciri-ciri individual dapat dimengerti berdasarkan keseluruhan konteks, dan keseluruhan konteks dapat dimengerti melalui ciri-ciri individual (Eagleton, 2006, hal. 104-105).

Hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan tiga horison yang melingkupi teks. Ketiga horison yang dimaksud adalah horison teks, pengarang, dan pembaca (Lutfi, 2007). Diharapkan dengan memperhatikan ketiga horison tersebut suatu upaya penafsiran atau pemahaman menjadi kegiatan

rekonstruksi dan reproduksi makna teks, yang selain mampu melacak bagaimana suatu teks dimunculkan oleh pengarangnya serta muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks, juga berusaha melahirkan kembali arti atau makna sesuai kondisi dan situasi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Suatu arti atau makna tidak akan kita kenal jika belum kita rekonstruksi.

#### **2.2.4 Macam-macam Hermeneutika**

Terdapat tiga macam hermeneutika, yaitu :

1. Hermeneutika teoritis (epistemologi) merupakan hermeneutika yang bertujuan mencari pemahaman atau makna sebuah teks yang benar. Maksudnya yaitu makna yang diinginkan oleh pengarang, peneliti atau penggagas teks tersebut (makna yang obyektif atau makna yang valid). Berkaitan dengan hermeneutika ini, (Schleiermacher, 1998) melakukannya dalam dua pendekatan yakni pendekatan linguistic dan juga psikologi. Pendekatan linguistic (dari sisi bahasa) adalah dengan menggunakan cara analisis teks secara langsung. Pada pendekatan psikologi lebih mengarah pada unsur psikologis peneliti atau penggagas teks yang obyektif. Seorang penafsir atau pembaca teks tersebut harus menyamakan posisinya dengan penggagas teks untuk dapat mencapai makna yang obyektif. Pendekatan psikologis menyatakan bahwa penafsiran dan pemahaman dapat diartikan kembali merasakannya proses-proses mental dari pengarang teks (*reexperiencing the mental processes of the teks author*).

Pendapat senada atau yang sama dengan Schleiermacher juga disetujui oleh (Dilthey, 2010) yakni dengan pendekatan histori. Dilthey menyatakan

bahwa makna sebagai sebuah produk dari aktifitas penafsiran bukan ditentukan oleh subjek yang transendental, tetapi lahir dari realitas kehidupan yang memiliki sejarah. Ia juga menginginkan suatu makna yang obyektif dari ekspresi sejarah dalam munculnya teks, dengan demikian maka teks tersebut merupakan representasi dari kondisi historikalitas seorang penulis atau pengarang teks. Selanjutnya diteruskan oleh Emilio Betti yang menyatukan pendekatan-pendekatan antara Schleiermacher dan Dilthey menjadi satu. Pendekatan tersebut yakni pendekatan linguistic, psikologis dan historis yang juga menghasilkan makna obyektif.

2. Hermeneutika filologis (ontologi) yaitu proses pemahaman atau pertemuan antara pembaca dan teks. Menurut (Gadamer, 2008), pemahaman yang benar yaitu pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Hal tersebut berarti kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dialog dengan mengajukan pertanyaan yang tidak sedikit. Istilah lain apabila teori hermeneutika bertujuan untuk memproduksi makna sebagaimana makna awal yakni yang diinginkan penulis atau penggagas teks, maka filsafat hermeneutika bertujuan menghasilkan makna yang baru. Beberapa tokoh yang mendukung aliran ini yaitu Martin Heidegger dan Hans-Georg Gadamer.

(Heidegger, 1999) terlebih dahulu membuka jalan dengan menggeser konsep hermeneutika ini dari wilayah metodologis-epistemologis ke wilayah ontologis. Istilah lainnya bahwa hermeneutika adalah bukan *a way of knowing* tetapi *a mode of being*. Kemudian Gadamer berjalan melewati jalan tersebut dengan menyatakan bahwa penafsiran merupakan peleburan horison-horison (*fusion of horizon*) yaitu horison pengarang (penulis) dan pembaca (penafsir),

masa lalu serta masa kini. Makna teks sebagai produk aktivitas penafsiran pasti akan melampaui pengarang teks atau penulis itu sendiri.

3. Hermeneutika kritis (mengungkap kepentingan penggagas). Dilihat secara umum, sebutan kritis disini yaitu penaksiran atau hubungan-hubungan yang telah ada pada pandangan yang standar. Hubungan tersebut berasal dari pengetahuan tentang sesuatu yang lebih baik dan telah ada sebagai tendensi atau potensi di masa kini. Secara spesifik, istilah hermeneutika kritis ini lebih menunjuk kepada adanya sebuah relasi dengan teori kritis Mazhab Frankfurt. (Habermas, 1990) mengatakan bahwa suatu pemahaman didahului oleh kepentingan. Penentu horison pemahaman yaitu suatu kepentingan sosial yang melibatkan kepentingan kekuasaan interpreter. Semua bentuk penafsiran dapat dipastikan ada bias dan unsur kepentingan sosial, ekonomi, politik, suku dan gender.

Hal tersebut yang kemudian bisa menjadi landing dari hermeneutika kritis, yang lebih cenderung kepada teks yang diasumsikan menjadi sebuah tempat persembunyian dari kesadaran-kesadaran palsu. Hermeneutika kritis lebih cenderung pada penyelidikan dengan mengungkap penyebab tentang adanya distorsi dalam pemahaman dan komunikasi yang terjadi dalam interaksi kehidupan manusia sehari-hari. Salah satu tokoh yang menyetujui sudut pandang ini yaitu (Habermas, 1990). Ia lalu mempertimbangkan faktor-faktor di luar teks yang ia anggap dapat membantu mengkonstitusikan konteks dalam suatu teks.